

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Kelapa sawit (*Elaeis*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (bio diesel). Kelapa sawit tumbuh sebagai tanaman budidaya yang tersebar di negara beriklim tropis bahkan mendekati subtropis di Asia, Amerika Selatan dan Afrika (Setyamidjaja, 2006). Kelapa sawit merupakan produk pertanian paling sukses kedua di Indonesia setelah padi. Kelapa sawit juga merupakan komoditas ekspor pertanian terbesar. Kebutuhan minyak sawit dunia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir dengan produksi minyak sawit saat ini diperkirakan lebih dari 45 juta ton. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan produksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit per tahun (Hasan, 2015).

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas sawit di Indonesia karena masih banyak petani yang menggunakan bibit tidak bersertifikat/palsu/asalan (Silala, 2003; Sayaka et al., 2006; Purba et al., 2006). Menurut Direktur Eksekutif Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (Kompas, 2006), kebutuhan bibit kelapa sawit di Indonesia mencapai sekitar 240 juta per tahun, sedangkan pasokan hanya sekitar 100 juta bibit yang dihasilkan oleh enam perusahaan produsen kecambah bibit kelapa sawit. Artinya,

ada sekitar 140 juta bibit yang belum terpenuhi. Situasi ini memicu masuknya bibit impor dan beredarnya bibit tidak bersertifikat/palsu dari sumber-sumber yang tidak jelas. Hingga saat ini masih beredar sekitar 20 juta bibit kelapa sawit tidak bersertifikat per tahun yang ditanam di perkebunan rakyat di Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan meluasnya penggunaan bibit tidak bersertifikat/palsu/alasan di tingkat petani (Silala, 2003), seperti: (i) belum tersedianya bibit bersertifikat secara memadai di tingkat petani, (ii) rendahnya pemahaman petani terhadap penggunaan bibit bersertifikat, (iii) akses petani terhadap bibit bersertifikat kurang, (iv) harga bibit bersertifikat relative cukup mahal, dan (v) bibit tidak bersertifikat/palsu/ alasan bias beredar dengan cara mudah dan murah.

Mengingat pentingnya bibit bersertifikat bagi petani khususnya penggunaan bibit bersertifikat, petani kelapa sawit juga harus memperhatikan factor kualitas produk atau kualitas bibit menjadi factor penting dalam mempengaruhi keputusan petani dalam membeli bibit tersebut, selain harga yang terjangkau. Hal ini karena bibit tanaman khususnya bibit yang ditanam merupakan investasi jangka panjang, sehingga harus dipilih bibit-bibit yang memiliki kualitas dan produktivitas yang tinggi. Jaminan kualitas yang diberikan terhadap bibit adalah adanya sertifikasi bibit sawit dari instansi yang berwenang (DinasPertanian, 2018:88). Selanjutnya, factor harga juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk. Dalam hal ini harga bibit juga dapat mempengaruhi petani kelapasawit untuk membeli bibit sawit. Bibit sawit yang berkualitas tentu saja akan memiliki tingkat harga yang relative lebih tinggi

dibandingkan dengan bibit-bibit yang tidak bersertifikat. Oleh karena itu, petani kelapa sawit akan mempertimbangkan factor harga dan kualitas bibit sebelum melakukan keputusan untuk membeli bibit tersebut.

Tingkat keputusan petani dalam penggunaan bibit bersertifikasi kelapa sawit di kecamatan Bangun Purba ini menarik untuk diteliti karena kegigihan para petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit dibandingkan menggunakan bibit Non sertifikasi yang kualitasnya rendah walaupun sebenarnya petani di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba ingin menggunakan bibit bersertifikasi yang berasal dari instansi resmi namun karena beberapa hal yang menyulitkan petani dalam memperolehnya. Banyaknya permintaan benih menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan benih para petani kelapa sawit, hal ini merupakan salah satu peluang bagi produsen benih tidak resmi (palsu). Penggunaan benih palsu menimbulkan kerugian yang besar, karena produktifitas tanaman dari benih palsu kurang dari setengah tanaman dari benih unggul (litbang pertanian,2017).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimana sikap petani mengambil keputusan dalam membeli bibit bersertifikat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang

2. Bagaimana persepsi harga terhadap petani dalam membeli bibit bersertifikat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang
3. Bagaimana pengetahuan produk petani kelapa sawit dalam membeli bibit kelapa sawit bersertifikat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sikap petani mengambil keputusan kelapa sawit dalam menggunakan bibit bersertifikat perkebunan rakyat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui persepsi harga terhadap petani dalam menggunakan bibit bersertifikat di perkebunan rakyat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui pengetahuan produk petani kelapa sawit dalam menggunakan bibit bersertifikat di perkebunan rakyat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk data penyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pertanian di Fakultas Agro Teknologi, Universitas Prima Indonesia

2. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian ini dan sebagai bahan referensi dan studi untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang membutuhkan
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam memilih bibit kelapa sawit bersertifikat
4. Sebagai ilmu informasi mengenai pemilihan bibit kelapa sawit bersertifikat.